

# PEMBERDAYAAN FILANTROPI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN WARGA MUHAMMADIYAH DI INDONESIA

Hasyimsyah Nasution, Irwan & Hasrat Efendi Samosir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371  
e-mail: hasyimsyahnasution@gmail.com, irwanfarin@gmail.com, hasratefendisamosir@uinsu.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menelaah motivasi, pengumpulan, dan pendistribusian dana filantropi di lingkungan Muhammadiyah. Studi ini merupakan hasil dari kerja lapangan, dimana data diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan studi dokumen terkait kerja filantropi organisasi Muhammadiyah di Sumatera Utara, Jawa Timur dan Yogyakarta. Studi ini menemukan bahwa salah satu faktor pendukung dalam melestarikan dan memperkuat eksistensi Muhammadiyah adalah kegemaran pengurus dan warga organisasi ini melakukan karya-karya filantropi yang dilandasi oleh penghayatan terhadap ajaran Islam yang secara terus-menerus menjadi bagian dari ciri khasnya dan diletakkan secara terprogram melalui pengajian-pengajian terjadwal dan berlangsung secara terus menerus di setiap hierarki kepemimpinan organisasi.

**Abstract: Philanthropic Empowerment in Improving the Welfare of Muhammadiyah Members in Indonesia.** This article aims to study the motivation, collection, and distribution of philanthropic funds in the organization of Muhammadiyah environment. This paper is the result of fieldwork, in which data is obtained through interview, observations and document studies related to the work of philanthropy organization of Muhammadiyah in North Sumatera, East Java and Yogyakarta. The study found that one of the supporting factors in preserving and maintaining stronger existence of Muhammadiyah is the willingness of of managers and the organizations to implement philanthropic works based on internalization of the Islamic teachings. This ethos has continuously become an integral part of its distinct features and have been interpreted into programs of scheduled study circles within every layer of organization's leadership hierarchy.

**Kata Kunci:** filantropi, kesejahteraan, Muhammadiyah, zakat, infak, sedekah

## Pendahuluan

Ada sejumlah organisasi Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Hampir seluruh organisasi keagamaan tersebut bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan amal sosial. Di antara organisasi tersebut adalah Nahdlatul Ulama,<sup>1</sup> Al Jam'iyatul Washliyah<sup>2</sup> dan Al Ittihadiyah.<sup>3</sup> Tetapi, tidak banyak organisasi Islam yang sukses dalam bidang ekonomi. Di sinilah arti penting Muhammadiyah<sup>4</sup> dimana organisasi Islam ini relatif sukses menggerakkan potensi ekonomi umat melalui kerja filantropi.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar makruf dan nahi mungkar serta *tajdid* yang bersumber pada al-Qur'an dan As-Sunnah. Sering juga disebut organisasi pembaruan dan kebangkitan Islam kalau dilihat dari segi makna *tajdid*. Deliar Noer menyebut Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan modern Islam.<sup>5</sup> Dalam pandangan Achmadi, penyebutan gerakan pembaruan digunakan ketika Muhammadiyah berdiri tahun 1912 di Yogyakarta, sampai pada era Orde Lama dan era Orde Baru. Tetapi, sejak tahun 2005, istilah tersebut direduksi menjadi gerakan Islam moderat. Hal itu secara resmi telah dideklarasikan dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang, Jawa Timur.<sup>6</sup> Pada semua komponen persyarikatan disebutkan di atas selalu ditekankan bahwa pelaksanaan seluruh program dimaksud merupakan bagian dari amal saleh yang identik dengan makna filantropi.

---

<sup>1</sup> Tentang Nahdlatul Ulama, lihat Faisal Ismail, "The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State," dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 5, No. 2, 2011.

<sup>2</sup> Tentang Al Washliyah, lihat Ja'far Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015, 269-293; Ja'far Ja'far, "Respon Dewan Fatwa Al-Jam'iyatul Washliyah Terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global," dalam *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1, 2017, 97-118; Ja'far, *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015* (Medan: Perdana Publishing, 2015); Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015); Jafar Jafar, "Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan," dalam *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 17, No. 2, 2017; Ja'far Ja'far, "Respons Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Terorisme," dalam *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, 2017.

<sup>3</sup> Tentang sejarah dan pemikiran Al-Ittihadiyah, lihat Dja'far Siddik dan Ja'far, *Al-Ittihadiyah Delapan Dasa Warsa Menerangi Nusantara* (Medan: Perdana Publishing, 2017); Soiman Soiman, "Gerakan Pembaruan Pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Timur, 1935-1975," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. 2, 2018; Al Rasyidin, "Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al-Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. 1, 2018; M. Jamil and Ja'far Ja'far, "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai," in *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, June 1, 2018;

<sup>4</sup> Perkembangan Muhammadiyah secara nasional dan lokal, lihat Dja'far Siddik, "Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Utara," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.

<sup>5</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 85.

<sup>6</sup> Achmadi, *Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 145.

Bahkan keberadaan Persyarikatan Muhammadiyah dimaksudkan untuk sebagai media penolong bagi warganya dan yang simpati dengan program-program dalam rangka mengantarkan mereka ke depan pintu gerbang surga *jannatun na'im* sebagaimana disebut pada alinea terakhir Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.

Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan informasi akurat dari sejumlah sumber baik yang bersifat kepustakaan maupun lapangan di tiga Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) yaitu PWM Jawa Timur, PWM Yogyakarta, dan PWM Sumatera Utara. Dipilihnya ketiga wilayah ini karena berfungsi sebagai koordinator dan pemberi pengawasan untuk keberlangsungan empat amal usaha di atas. Berdasarkan penjelasan Abdul Mukti, Sekretaris Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Muhammadiyah di Jawa Timur dianggap berhasil mengelola penyelenggaraan dalam empat bidang amal usaha di atas, sedangkan PWM Sumatera Utara dinilai memiliki potensi untuk bisa berkembang dalam pengelolaan amal usaha tersebut. Studi ini bisa dikatakan mengembangkan studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas gerakan filantropi Muhammadiyah.<sup>7</sup>

## Filantropi dan Kesejahteraan

### *Filantropi Islam*

Filantropi berasal dari Bahasa Yunani, terdiri dari *philaen* yang berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia. Filantropi adalah tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang dan tenaganya untuk menolong orang lain.<sup>8</sup> Dalam kenyataan sepanjang sejarah manusia, tingkat keberadaan mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk berkebutuhan (*homo economicus*) tidak pernah ada di tingkat kemampuan yang sama, baik karena faktor fisik yang dimiliki, demikian juga faktor-faktor lain yang berada di luar diri manusia. Bahkan pada masyarakat bersahaja faktor alam menjadi unsur utama dan penentu keberlangsungan hidup manusia.

Kejadian-kejadian yang bersifat alamiah dan sosial ini disikapi secara pragmatis oleh sebagian anggota masyarakat bahkan oleh lembaga-lembaga sosial (*social institution*). Tetapi, di lain pihak kondisi ini menimbulkan keprihatinan dan mendorong upaya mengulurkan tangan untuk membantu memperingan kesulitan dimaksud. Jadi, gerakan yang bersifat spontan dan alamiah untuk membantu orang lain tersebut menjadi sesuatu yang tumbuh dan hidup dalam kehidupan bersama manusia. Hal inilah yang dimaksudkan dengan mencintai sesama manusia, yang distilahkan sebagai “filantropi”.

---

<sup>7</sup> Lihat misalnya Zakiyuddin Baidhaw, “Lazismu and Remaking the Muhammadiyah’s New Way of Philanthropy,” dalam *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2, 2015.

<sup>8</sup> Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 30.

Jika dicermati kandungan isi al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah, maka terlihat bahwa Islam sudah mengatur sikap kedermawanan sebagai bentuk amal saleh yang membawa seseorang Muslim untuk menghindari kerugian. Di antaranya dalam dua bentuk. Pertama, kewajiban atau *fardhu* (kemestian) berupa zakat harta (*zakat mâl*) dan zakat diri (*zakat fithrah*) yang dibayarkan setiap bulan Ramadan. Kata *zakat* dan derivasinya yang mengindikasikan aktivitas filantropi<sup>9</sup> sebanyak 32 (tiga puluh dua) kali. Kedua, bersifat anjuran (*sunat* atau *mandub*) seperti infak, sedekah, dan wakaf.

Sejumlah teks ayat al-Qur'an menegaskan kedermawanan yang bersifat anjuran ini dimana digunakan kata *shadaqa*, *nafaqa*, *ta'awana*, *wahaba*, *washiat*, dan *radzaqa*. Kata *shadaqa* dan derivasinya yang mengindikasikan aktivitas filantropi<sup>10</sup> ditemukan sebanyak 24 (dua puluh empat) kali, kata *nafaqa* dan derivasinya yang mengindikasikan aktivitas filantropi<sup>11</sup> disebut sebanyak 24 (dua puluh empat) kali, kata *ta'awana* dan derivasinya yang mengindikasikan aktivitas filantropi<sup>12</sup> sebanyak 10 (sepuluh) kali. Kata *wahaba* dan derivasinya sebanyak 10 (sepuluh) kali, dan kata *washiat* dan derivasinya yang mengindikasikan aktivitas filantropi sebanyak 30 (tiga puluh) kali.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah *amar ma'rûf* dan *nahi munkar* serta *tajdid* yang bersumber pada al-Qur'an dan As-Sunnah. Sejalan dengan kiprah Muhammadiyah, sejarah mencatat K.H. Ahmad Dahlan mendasari gagasan kepedulian sosial dengan merujuk pada Q.S. al-Mâ'ûn/107: 1-7, dan menyampaikannya berulang-ulang di beberapa majelis taklim sampai jamaah bosan mendengarkan. Di atas kebosanan itu, jamaah bertanya, mengapa Kiai tidak mengganti materi ceramahnya. Dijawab oleh K.H. Ahmad Dahlan bahwa sebelum ayat ini diamalkan oleh jamaah, maka selama itu pula tidak akan diganti materi ceramah. Penjelasan ini mengisyaratkan betapa pentingnya tentang pengamalan agama bukan saja dalam bentuk ibadah tetapi pembangunan amal usaha. Hal ini di kalangan Muhammadiyah dikenal dengan "teologi al-Mâ'ûn". Menurut Azaki Khoiruddin, teologi al-Mâ'ûn telah menjadi etos seabad Muhammadiyah yang memayungi berbagai amal usaha dan jangkar spiritual dan peradaban di dalam menghadapi arus perubahan sosial dan globalisasi.<sup>13</sup> Haedar Nashir

---

<sup>9</sup> Sebab kata *zakat* dapat berarti juga bersih atau suci.

<sup>10</sup> Sebab kata *shadaqa* dapat juga dimaknai membenarkan (*mushaddiqu*), terpercaya (*shiddiq*) atau *shaduqat* (mahar). Namun mahar dalam surat al-Nisâ' ayat 4 ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan filantropi, sebab dulu wanita yang hendak dinikahi oleh orang Arab Jahiliyah tidak diberi mahar. Setelah Islam datang, wanita yang akan dinikahi wajib diberikan mahar.

<sup>11</sup> Sebab kata *nafaqa* apabila berubah bentuk menjadi *nafqan* berarti lubang atau *munafiqun* maka berubah makna menjadi bermukanya dua (munafik).

<sup>12</sup> Sebab kata *ta'awna* apabila berubah menjadi *'awan* berarti bermakna sederhana.

<sup>13</sup> Azaki Khoiruddin, *Teologi Al-'Ashr, Etos dan Ajaran K.H. Ahmad Dahlan Yang Terlupakan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h. xii.

mengatakan teologi al-Mâ'ûn menghadirkan Islam dalam dunia nyata bukan sebatas norma dan dogma ajaran langit belaka, tetapi membumi di tengah-tengah masyarakat.<sup>14</sup>

Selain teologi al-Ma'un, teologi al-'Ashr juga menjadi landasan pembangunan amal usaha Muhammadiyah (lihat firman Allah SWT. dalam Q.S. al-'Ashr/103: 1-3). Dalam upaya merealisasikan teologi al-Mâ'ûn dan al-'Ashr dibutuhkan filantropi Islam, artinya kesalehan sosial dan kedermawanan dari yang tergabung dalam jamaah masjid, majelis taklim, warga Muhammadiyah dan lainnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, filantropi diartikan bentuk kedermawanan, berasal dari kata derma (sumbangan). Menurut Amelia Fauzia, filantropi Islam yakni dalam bentuk zakat, infak, sedekah dan wakaf.<sup>15</sup> Dalam makna yang lebih sederhana filantropi juga dapat dilihat dari segi kegiatan sosial di antaranya bakti sosial, gotong royong, penggalangan dana, donasi, derma, donpet duafa dan sukarelawan. Kegiatan-kegiatan ini digerakkan oleh masyarakat madani secara suka rela atas dasar kepedulian sosial, saling tolong menolong dan berempati.

Jika dihubungkan dengan Muhammadiyah, maka filantropi yang dimilikinya meliputi zakat, infak, sedekah dan wakaf. Secara formal, pengelola yang mengumpulkan zakat, infak, sedekah dan wakaf adalah Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU). Majelis yang mengurus masalah ini adalah Majelis Wakaf dan Zis. Secara informal, pengumpulan melalui masjid-masjid Taqwa yang dikelola Pimpinan Ranting (PR), Pimpinan Cabang (PC), Pimpinan Daerah (PD) sampai Pimpinan Wilayah (PW). Bentuknya melalui Gerakan Amal Saleh (GAS) di setiap pengajian rutin, sebelum salat Jumat, sebelum salat tarawih, salat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Gerakan amal saleh merupakan ciri khas Muhammadiyah, biasa dipimpin oleh Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus atau Pemuda Muhammadiyah. Diedarkan kotak infak, jamaah melempar uang di tengah-tengah jamaah dan bentuk tertulis (kwitansi). Hasil infak umumnya dipakai untuk pembangunan masjid, pendidikan, pelatihan, membantu ekonomi warga yang lemah secara ekonomi di kalangan warga Muhammadiyah.

## ***Kesejahteraan***

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kesejahteraan diartikan sebagai hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketenteraman. Jika berkenaan dengan kejiwaan disebut sebagai kesehatan jiwa, dan jika berkenaan dengan sosial disebut sebagai kesejahteraan masyarakat.<sup>16</sup> Kesejahteraan (*welfare, al-ghany*) adalah suatu keadaan dimana segala

---

<sup>14</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 398.

<sup>15</sup> Amelia Fauzi, *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), h. 1.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1011.

kebutuhan manusia terpenuhi dengan baik. Pengertian kesejahteraan lazimnya dihubungkan dengan kondisi ekonomi perorangan atau masyarakat. Pertimbangan utama ekonomi adalah dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang cenderung meningkat sejalan dengan tingkat kemajuan masyarakat. Standar kebutuhan dimaksud cenderung relatif berkaitan dengan taraf pendapatan dan sistem pengupahan di suatu negeri. Secara teoritis dapat dibedakan jenis kesejahteraan kepada dua hal, ekonomi kesejahteraan konvensional dan ekonomi kesejahteraan syariah.

Ekonomi kesejahteraan konvensional adalah penekanan kesejahteraan pada aspek fisik material. Jenis ekonomi ini menekankan bagaimana kegiatan ekonomi itu dapat berjalan secara optimal. Jenis kegiatan ekonomi kesejahteraan bertujuan untuk memberi keadilan bagi masyarakat, sehingga segala hal yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan, selain suasana pasar yang cenderung kompetitif dan aspek-aspek eksternalitas lainnya yang sangat kondisional.

Kesejahteraan ekonomi konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yaitu pendekatan neo-klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (modern). Pendekatan neo-klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna (*diminishing marginal utility*).<sup>17</sup> Pendekatan neo-klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa. Hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain. Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu. Pendekatan modern perkembangan dari neo-klasik dimana perpaduan antara kesejahteraan tidak dapat diukur hanya dengan materi, namun non-materi juga dipertimbangkan dalam menentukan sebuah kesejahteraan. Sebab kesejahteraan meliputi jasmani yang bersifat materiil dan rohani yang bersifat non-materiil.

Ekonomi kesejahteraan syariah adalah bertujuan mewujudkan kesejahteraan secara menyeluruh pada manusia sebagaimana diajarkan oleh syariat Islam yang menekankan keseimbangan pemenuhan kebutuhan fisik material dan kebutuhan mental spiritual. Dengan demikian sesuatu aktivitas akan bernilai amal saleh apabila dalam perbuatan dimaksud mengandung nilai kegunaan (*utility*) secara ekonomis dan fungsional, sekaligus mengandung nilai moralitas dan nilai sosial serta nilai politik secara komprehensif,<sup>18</sup> dan pada gilirannya akan dirasakan membawa manfaat bagi pelaku dan orang lain sebagai bentuk *ihsân*.

---

<sup>17</sup> Dominick Salvatone, *Teori Mikroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 56.

<sup>18</sup> M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 358.

## **Filantropi dan Kesejahteraan dalam Organisasi Muhammadiyah**

### ***Motivasi Filantropi Islam di Lingkungan Muhammadiyah***

Muhammadiyah adalah penggerak pertama filantropi Islam modern di Nusantara disebabkan gerakan filantropi di Muhammadiyah ini dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Berbeda dengan gerakan filantropi yang ada yang dilakukan secara tradisional, karena terjadi secara spontan dan tidak terorganisir. Se jauh observasi dan wawancara yang dilaksanakan, mulai dari Jawa Timur, Yogyakarta, dan Sumatera Utara,<sup>19</sup> ditemukan keragaman dalam upaya memotivasi warga Muhammadiyah agar giat melakukan kerja filantropi.

Muhammadiyah memiliki mekanisme yang terlembaga dalam upaya memotivasi warganya untuk melakukan kerja filantropi. Meskipun demikian tidak dapat disebutkan satu lembaga tertentu, majelis tertentu, atau organisasi otonom tertentu di Muhammadiyah yang paling berkontribusi besar dalam upaya memotivasi warga Muhammadiyah untuk melakukan amal filantropi ini. Setiap pribadi pimpinan mulai dari pusat sampai ranting mengambil peran strategis dalam memotivasi warga Muhammadiyah dalam melakukan kerja filantropi tersebut.

Se jauh pengamatan dan observasi peneliti, keteladanan merupakan faktor penting dalam memotivasi warga Muhammadiyah untuk melakukan kerja filantropi. Seperti yang dilakukan oleh Zainul Muslimin, Ketua LAZISMU PWM Jawa Timur, untuk memotivasi warga Muhammadiyah, ia mengadakan makan gratis setiap Jumat di rumahnya. Tidak hanya untuk warga Muhammadiyah, tetapi terbuka untuk siapa saja bahkan kepada mereka yang tidak seakidah.<sup>20</sup>

Pola lain yang digunakan Muhammadiyah dalam memotivasi warganya untuk melakukan amal filantropi adalah melakukan pendekatan tertentu dengan melihat dan memperhatikan usia, pendidikan, dan lokasi calon filantropis. Bagi usia muda dan pendidikan mulai TK dan SD, pola motivasi yang digunakan adalah pola instruksi. Pelajar senantiasa diharuskan menyisihkan “uang jajan” dan menabungkannya dalam kotak amal baik yang dimiliki secara pribadi maupun sekolah.

Bagi Muhammadiyah, ideologi tidak berhenti pada sistem paham atau sekumpulan ide atau gagasan, tetapi ideologi adalah teori dan aksi untuk mewujudkan sistem paham tersebut dalam kehidupan. Ideologi Muhammadiyah ialah sistem keyakinan, cita cita, dan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>21</sup> Masyarakat Islam yang sebenarnya itu diungkapkan dalam

---

<sup>19</sup> PWM Jawa Timur terdiri dari Pengurus wilayah Provinsi Jatim, PDM Sidoarjo, PDM Gresik, PDM Surabaya. PWM Yogyakarta terdiri dari Pengurus wilayah Provinsi Yogyakarta, PDM Kota Yogyakarta ditambah dengan Pengurus Pusat Muhammadiyah yang berkedudukan di Yogyakarta, PWM Sumatera Utara terdiri dari Pengurus wilayah Sumatera Utara, PDM Kota Medan, PDM Asahan, dan PDM Deli Serdang.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Zainul Muslimin, 29 Agustus 2018 di Surabaya.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 33.

Q.S. Saba'/34: 15, *“(negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.”*

Jadi, menurut Muhammadiyah, ideologi adalah apa yang diyakini dan dipraktikkan. Apabila warga Muhammadiyah meyakini sepenuhnya ideologi yang termaktub dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (1946) dan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (1969), namun tidak melakukan aksi sebagaimana termuat dalam strategi untuk menjalankan ideologi tersebut yang termuat pada Khittah Muhammadiyah Tahun 1956, 1971, 1978, dan 2002, maka warga Muhammadiyah tersebut belum dikatakan berideologi.

### ***Pengumpulan Dana Filantropi Islam di Lingkungan Muhammadiyah***

Berdasarkan keterangan LAZISMU Pusat yang berkedudukan di Yogyakarta,<sup>22</sup> setelah keberadaan LAZISMU dikukuhkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2002 dan pada tahun yang sama disahkan oleh Kementerian Agama RI, maka di setiap pimpinan wilayah maupun daerah dan cabang semestinya beberapa lembaga amil zakat yang dikelola warga Muhammadiyah segera berpindah dan menggunakan nama LAZISMU sebagai “brand” baru mereka. Namun sampai tahun 2018, sejumlah Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) di Indonesia belum memanfaatkan keberadaan LAZISMU sebagai lembaga pengumpul dan pendistribusi zakat, infak, dan sedekah warga Muhammadiyah. Padahal Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui instruksinya Nomor 259/INS/1.0/A/2016 tanggal 19 Mei 2016 yang ditandatangani oleh Haedar Nashir memerintahkan pimpinan struktur dan Amal Usaha Muhammadiyah untuk mendirikan dan mengelola LAZISMU sehingga praktik penggalangan dan pengelolaan berbagai bentuk donasi dapat berjalan secara legal; melakukan penghimpunan zakat, infak dan sedekah pada masyarakat dan kepada seluruh warga persyarikatan; dan untuk menyalurkan zakat, infaq, dan sedekahnya melalui LAZISMU.

Di Sumatera Utara, PDM Kota Medan lah yang secara serius mengoptimalkan keberadaan LAZISMU dan dikelola secara serius. Adapun di PDM-PDM lain di Sumatera Utara masih memanfaatkan lembaga lembaga amil zakat dan infak yang dibentuk secara mandiri oleh warga Muhammadiyah di daerah masing masing. PDM Asahan misalnya, meski tergolong PDM “besar” di Sumatera Utara, sampai tahun 2018 LAZISMU belum berdiri. Sementara itu, di sebagian besar kota di Jawa, baik Jawa Timur dan Yogyakarta, keberadaan LAZISMU telah terlebih dahulu berdiri dan berjalan relatif lebih baik.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Hilman Latief, Ketua Dewan Pengurus LAZISMU Pusat, 30 Agustus 2018 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, juga diperoleh melalui staf LAZISMU di Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berkedudukan di Yogyakarta. Lihat juga [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id). UU Zakat dan Reposisi LAZISMU postingan tanggal 7 Februari 2016.

Berdasarkan data dari situs resmi, LAZISMU memiliki 189 kantor layanan. Jaringan kerjanya meliputi regional Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur. Di Pulau Jawa terdapat 116 kantor, di Sumatera ada 42 kantor, sisanya sebanyak 31 kantor tersebar di pulau lainnya.<sup>23</sup> Kantor layanan LAZISMU ini menerima zakat melalui nomor rekening tertentu atau dikirim langsung ke kantor layanan. Beberapa kantor layanan memberikan layanan jemput ke tempat *muzakki*, dan layanan hitung zakat. Tidak hanya zakat, LAZISMU juga menerima bentuk donasi lainnya seperti infak dan sedekah umat Islam. Pada even tertentu, LAZISMU mengadakan sejumlah program dalam rangka menghimpun donasi masyarakat seperti bulan Ramadan, tanggap bencana, dan *back to* masjid yang menjadi program LAZISMU Pusat.<sup>24</sup>

Meskipun LAZISMU merupakan lembaga resmi yang diakui pemerintah dalam mengutip, mengelola, dan mendistribusikan zakat, seperti BAZNAS dan LAZNAS. Namun perolehan LAZISMU belum menyamai perolehan lembaga lain tersebut. Hal ini disebabkan empat hal. *Pertama*, LAZISMU usianya lebih muda dari BAZNAS dan LAZNAS. *Kedua*, sosialisasinya belum menyentuh dan “terdengar” di telinga masyarakat. Untuk kalangan internal Muhammadiyah saja, keberadaan LAZISMU bagi sebagian warga Muhammadiyah terutama yang berada di daerah-daerah, dianggap tumpang tindih dengan lembaga Wakaf dan Keharta Bendaan. *Ketiga*, adanya anggapan bahwa LAZISMU hanya untuk warga Muhammadiyah. *Keempat*, alasan *afdhal*iyat yaitu masyarakat non-warga Muhammadiyah merasa lebih nyaman menyalurkan zakatnya kepada lembaga lain yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengamalan ibadah yang diyakininya.

Namun seiring berjalannya waktu, LAZISMU berpotensi menuai kesuksesan karena didukung oleh tiga faktor. *Pertama*, jaringan Muhammadiyah yang tersebar sampai ke pelosok pelosok negeri, bahkan dunia internasional. *Kedua*, sumber daya LAZISMU yang di-*supply* oleh organisasi organisasi otonom Muhammadiyah, berusia muda dan berlatar belakang aktifis. *Ketiga*, manajemen LAZISMU yang mandiri, khusus, dan terpisah dari kebijakan manajerial pimpinan Muhammadiyah. Kendala kendala birokratif dapat dihindari. Karenanya, LAZISMU dapat dengan sendirinya bermitra dengan lembaga lembaga swasta lain.

Kesuksesan LAZISMU itu diantaranya diukur melalui data perolehan berbanding potensi yang ada dan pelayanan prima. Sedangkan potensi yang ada yaitu perkiraan maksimal dari donasi sejumlah warga Muhammadiyah yang tercatat pada suatu daerah tertentu. Sesungguhnya mengukur potensi donasi warga Muhammadiyah relatif lebih

---

<sup>23</sup> Lihat, [www.lazismu.org](http://www.lazismu.org), 13 Januari 2017.

<sup>24</sup> Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Dewan Masjid Indonesia, 75% kondisi masjid rata-rata pengeras suaranya tidak memadai, masih ada masjid yang kondisinya rusak, perlengkapan ibadah di masjid sudah tidak layak, dan kondisi masjid yang terbengkalai. Kondisi masjid terbengkalai ini terdapat di daerah daerah minoritas Muslim seperti di daerah Dairi, Tanah Karo, Tapanuli Utara, Minahasa, Maluku, dan pada umumnya daerah Indonesia Timur lainnya.

mudah disebabkan jumlah data warga Muhammadiyah tercatat lebih rapi dibanding organisasi kemasyarakatan lainnya.

Capaian PDM Gresik Jawa Timur dapat dijadikan acuan bagi LAZISMU di daerah lain. Pelayanan prima yang diberikan kepada donatur berupa kepastian donasinya tersalur kepada mustahik. Bahkan di antara beberapa dari donatur khususnya donasi yang diperuntukkan bagi kemanusiaan dan keagamaan menginginkan donasinya diberikan kepada mustahik tertentu dan pada lokasi tertentu pula. Kepercayaan donatur tersebut dibangun dengan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat langsung diverifikasi ke mustahik. Tidak hanya menyalurkan donasi dari para donatur, LAZISMU pada momen tertentu melakukan bazar murah. Seperti yang dilakukan LAZISMU PWM Surabaya, dengan memberikan subsidi hampir 50% dari harga barang pokok untuk keperluan selama Ramadan dan persiapan menjelang Idul Fitri, dan menyediakan 2000 porsi takjil dan makanan bagi pebuka puasa.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh LAZISMU di seluruh PWM dan PDM di Jawa Timur, Yogyakarta, dan Sumatera Utara dipublikasi melalui majalah, leaflet, dan brosur. Selain kegiatan yang dilakukan sendiri, LAZISMU senantiasa menitipkan logonya pada kegiatan-kegiatan persyarikatan Muhammadiyah lainnya. Hal ini dimaksudkan agar sosialisasi keberadaan LAZISMU dan program-programnya akan terus diingat oleh warga Muhammadiyah khususnya dan umat Islam secara luas. Namun demikian, perolehan donasi yang diterima, baik dari zakat, infak, sedekah, dan donasi yang diperuntukkan bagi kemanusiaan dan keagamaan, belum menunjuk kepada “angka” kepuasan, seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Potensi dan Hasil Perolehan Filantropi  
Sejumlah LAZISMU PDM-PDM di Indonesia Setiap Bulan  
Tahun 2018

Nama PDM	Jumlah Potensi filantropi/bulan	Hasil Perolehan filantropi/bulan
LAZISMU PDM Kota Sidoarjo	150 juta	75 juta
LAZISMU PDM Kota Surabaya	200 juta	125 juta
LAZISMU PDM Kota Gresik	170 juta	120 juta
LAZISMU PDM Asahan	60 juta	20 juta
LAZISMU PDM Kota Medan	100 juta	35 juta
LAZISMU PDM Deli Serdang	75 juta	20 juta
LAZISMU PDM Yogyakarta	175 juta	70 juta

Data ini didapat melalui wawancara, jumlah rupiah merupakan perkiraan kurang-lebih dari narasumber, bukan data tertulis. Jumlah rupiah menunjukkan angka rata-rata perbulan.

Angka donasi pada tabel adalah angka rata-rata yang diperoleh setiap bulan. Namun, angka itu akan melonjak drastis tiga sampai empat kali lipat pada bulan Ramadan. Masyarakat

masih mempertimbangkan momen untuk melakukan donasi berupa zakat, infak, dan sedekah sebab sebagai diketahui melalui sejumlah hadis bahwa Allah SWT. akan melipatgandakan amal seseorang pada bulan Ramadan atau pada hari-hari tertentu sebagaimana diajarkan oleh para ustaz dalam pengajian pengajian.

Dengan demikian, LAZISMU perlu melakukan pendekatan kepada para ustaz atau mubaligh untuk melakukan kajian lebih dalam terhadap teks suci keagamaan terutama Hadis Nabi Muhammad SAW. agar dalam memahami teks-teks suci tersebut tidak sepotong sepotong. Memang diakui bahwa sejumlah Hadis Nabi SAW. yang menyebutkan bahwa beliau melebihkan sedekahnya pada bulan Ramadan seperti hadis “adalah Nabi SAW. orang yang paling gemar bersedekah. Semangat beliau dalam bersedekah lebih membara lagi ketika bulan Ramadhan.” “Siapa yang memberi makan orang berpuasa maka baginya pahala orang yang berpuasa tersebut tanpa mengurangi pahala orang berpuasa itu sedikit pun.”

Namun apabila merujuk kepada al-Qur’an, tidak ditemukan satu ayat pun yang secara khusus mengutamakan sedekah pada waktu tertentu termasuk Ramadan. Justru yang ditemukan adalah “*bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.* (Q.S. Ali ‘Imrân/3: 133).

Berdasarkan ayat dan Hadis yang dikemukakan terakhir, disimpulkan bahwa berbuat baik tidak mesti menunggu momen terbaik. Sebab secara logika saja, tidak satu pun manusia yang tahu kapan ajal menjemput. Karenanya, pemahaman yang lebih benar terhadap cara membaca dan memahami teks-teks hadis tentang keutamaan sedekah adalah dengan membandingkan secara menyeluruh hadis-hadis terkait. Baik yang menyebutkan keutamaan sedekah pada waktu tertentu atau tidak mengaitkannya dengan kesempatan apapun. Selanjutnya Hadis-hadis tersebut disesuaikan dengan merujuk kepada al-Qur’an sebagai dasar pijakan umum.

Hal seperti ini sesegera mungkin dilakukan oleh LAZISMU berkolaborasi dengan mubaligh dan para ustaz untuk mencerahkan warga Muhammadiyah dan para donatur lainnya agar dalam melakukan amal kebaikan, tidak menunggu waktu *afdhal*. Sebab kesempatan dan usia yang diberikan Allah kepada pribadi seseorang tidak diketahui kapan akan berakhir. Sepanjang ada kesempatan, itulah waktu yang *afdhal* untuk melaksanakan ibadah. Manakala usia seseorang sampai kepada waktu waktu *afdhal* yang disebutkan oleh Hadis Nabi Muhammad SAW., itu berarti kesempatan ekstra yang tidak boleh dilewatkan tanpa mengisinya dengan sebanyak banyaknya kebaikan.

### ***Pendistribusian Dana Filantropi Islam di Lingkungan Muhammadiyah***

Pendistribusian dana filantropi di Muhammadiyah yang dominan dilaksanakan

LAZISMU secara nasional ditujukan kepada program kerja yang sudah disusun dalam *blueprint* pemanfaatan dana filantropi Muhammadiyah. Setiap jenjang pimpinan Muhammadiyah, dari tingkat Pimpinan Pusat hingga pimpinan Ranting maka LAZISMU selalu ada dan dibentuk sebagai pengelola dan penerima dana filantropi resmi di Muhammadiyah, akan tetapi struktur LAZISMU hanya sampai di tingkat daerah. Dalam pendistribusian dan pemanfaatan dana-dana yang tersentralisasi di LAZISMU, lembaga ini berkonsultasi dan bermitra dengan pimpinan setingkatnya dan mendukung program yang ada di Majelis, Lembaga dan Ortom untuk kemaslahatan umat Islam dan warga persyarikatan itu sendiri. Sesuai Laporan dan presentasi LAZISMU Pusat ketika acara Muhammadiyah expo 2018 di Gunungpring kecamatan Muntilan Magelang Jawa Tengah yang peneliti hadir sebagai peserta, terdapat fokus program LAZISMU pada sasaran kawasan 3 T (terdepan, terluar dan tertinggal). Adapun kebijakan program yakni, bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan inovasi. Adapun dalam bidang pendidikan meliputi empat hal. *Pertama, save our school (SOS)*, “Perbaikan infrastruktur dan peningkatan kapasitas manajemen sekolah serta komunitas sekolah”. Dalam program ini sejumlah sekolah secara fisik dilakukan renovasi dan perbaikan, demikian juga dalam peningkatan sarana dan prasarana sekolah. Termasuk juga dalam peningkatan kapasitas manajemen sekolah diberikan pelatihan-pelatihan dan *soft skill*. *Kedua, G-OTA*, “Memberikan beasiswa pendidikan jenjang sekolah dasar, menengah dan atas.” Program ini dilaksanakan dalam bentuk beasiswa mentari, di mana dana filantropi yang terkumpul dibagikan ke sekolah-sekolah yang siswanya miskin dan berprestasi sekaligus juga sebagai bagian dari subsidi silang di sekolah tersebut. *Ketiga, sejuta sarjana*, “Memberikan beasiswa pendidikan strata-1 dan beasiswa penelitian skripsi untuk meraih gelar sarjana”. Program beasiswa LAZISMU sudah berjalan dan dibagikan ke PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah) dalam bentuk seleksi siapa yang berhak dan memenuhi syarat untuk memperolehnya. Baik di Jawa Timur, Yogyakarta dan Sumatera Utara, mahasiswa diberikan beasiswa tersebut dengan bekerjasama melalui LAZISMU dan PTM setempat. *Keempat, trensains* “Penguatan keberlanjutan dan pemenuhan kebutuhan, dilanjutkan sebagai model pengembangan sains dunia pendidikan yang inovatif”.

Dalam bidang ekonomi, meliputi tiga program. Pertama, program tani bangkit, “meningkatkan kemampuan dan kemandirian petani dengan adaptasi perubahan iklim”. Kedua, sejuta UMKM, “pemberdayaan ekonomi jamaah, di antaranya melalui penyertaan modal BTM.” Ketiga, pemberdayaan ekonomi kampung ternak, “Memberdayakan para petani ternak baik ayam, bebek, termasuk kambing dan sapi yang bisa dijadikan untuk mensuplai kebutuhan penyembelihan hewan kurban yang banyak dibutuhkan masjid-masjid Muhammadiyah dan umat Islam umumnya”.

Dalam bidang sosial meliputi lima program. Pertama, tanggap darurat bencana, “Pemenuhan kebutuhan dasar dan pertolongan untuk menjaga martabat kemanusiaan”. Kedua, dai mandiri, “Memberikan dukungan finansial untuk dai di daerah pedalaman secara produktif”. Program ini juga kelanjutan dari program majelis tabligh dan dakwah khusus

yang selama ini mensuplai atau menyediakan dai untuk daerah terpencil, pelosok dan terluas untuk membina keagamaan umat Islam di sana, termasuk di daerah Muslim minoritas. Ketiga, Muhammadiyah Aid, “Memberikan bantuan kemanusiaan untuk krisis kemanusiaan internasional”. Misalnya Muhammadiyah melalui LAZISMU, MDMC aktif mengirim bantuan ke dunia internasional yang mengalami krisis kemanusiaan dan konflik, seperti ke Palestina, Muhammadiyah mengirimkan lebih 10 milyar bantuan baik berupa uang, logistik dan membangun sarana pendidikan, panti asuhan dan rumah sakit di sana. Terakhir tahun 2017 lalu. LAZISMU melalui rekomendasi PP Muhammadiyah aktif memberikan bantuan kemanusiaan ke Rohingya baik di Myanmar, wilayah perbatasan maupun di Bangladesh dan yang mengungsi ke Indonesia, bantuan diberikan mencapai total 21 Milyar.<sup>25</sup> Keempat, Kurban Pak Kumis “Menerima dan mendistribusikan hewan/daging qurban di daerah KUMIS (Kumuh dan Miskin), ini sebagai singkatan Pak Kumis. Termasuk juga di lokasi bencana dan pedalaman. Kelima, *Mobile Clinic*, “Memberikan pelayanan kegawatdaruratan medis dan promosi kesehatan”. Dalam pelayanan mobile ini hal yang menjadi ciri khas LAZISMU dalam pelayanannya, termasuk pengumpulan dan pendistribusian/pemanfaatan dana filantropi, selalu terdapat mobil operasional LAZISMU yang lengkap di-branding (dilengkapi logo dan gambar-tulisan LAZISMU), termasuk juga penyediaan Ambulance LAZISMU yang juga lengkap di-branding dengan logo dan gambar LAZISMU. Hal ini tentu sekaligus juga berfungsi sebagai sosialisasi, promosi dan bentuk pengabdian/berkhidmat/melayani di tengah-tengah bangsa dan umat termasuk sebagai sarana dakwah dalam bidang kemanusiaan.

Dalam bidang inovasi meliputi dua program. Pertama, Indonesia terang, elektrifikasi di Timor Tengah Selatan-Nusa Tenggara Timur kerjasama dengan Tim Nasional penanggulangan kemiskinan (TNP2K), Pemerintahan Kabupaten setempat, Yayasan Besipae dan Kopernik. Kedua, klinik apung Said Tuhuleley, kapal dakwah Muhammadiyah yang dilengkapi fasilitas kesehatan untuk masyarakat di kawasan perairan dan pulau-pulau kecil yang ada di Indonesia Timur (Ambon-Maluku dan Maluku Utara). Adapun nama kapal ini sendiri diambil dari nama tokoh penggerak kemanusiaan Muhammadiyah yang juga Ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah yang sangat berjasa dan banyak berbuat di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat miskin dan pinggiran-pedalaman yakni Said Tahuleley. Kapal ini sendiri diresmikan saat Tanwir Muhammadiyah di Ambon tahun 2017 lalu. Kapal yang menjadi klinik terapung ini sangat besar manfaatnya untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat antar satu pulau dengan pulau yang lain. Menurut Hilman Latief yang juga Ketua LAZISMU, kini jumlah klinik apung bertambah jadi 3 kapal yang merupakan bantuan berbagai pihak, termasuk dari BUMN melalui dana CSR, dan pada gempa tsunami Poso, Donggala dan Sigi, Sulawesi Tengah yang terjadi September 2018

---

<sup>25</sup> Laporan PP Muhammadiyah yang disalurkan untuk dunia kemanusiaan internasional di kawasan krisis Palestina dan Myanmar.

baru-baru ini, kapal Klinik Terapung Said Tahuleley ini turut serta memberikan bantuan dan pelayanan terhadap musibah tsunami yang menelan korban lebih 2500 orang.

Di PDM Gresik, Jawa Timur, LAZISMU membuat *planning* (perencanaan) dan *blue print* yang dibawa dalam raker (rapat kerja) PDM, juga raker (rapat kerja) di internal Lazis sendiri. Strategi lain yang dilakukan yakni *door to door* (mengetuk dari pintu ke pintu), silaturahmi juga MOU dengan Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah). Adapun tenaga *Foundrising* (pengumpul dana), ada 4 orang dan petugas tersebut dilengkapi *ID card* (identitas pengenalan). Adapun dengan Dikdasmen ada program *save our school*, juga ada sosialisasi di pengajian PDM Gresik yakni pengajian yang diberi nama “Ahad Pagi”, akan tetapi masjid belum dijadikan kantor layanan ZIS. Adapun jumlah dana yang terkumpul perbulan, sebelum ada tenaga eksekutif (kantor) hasilnya baru 15 juta/perbulan. Adapun saat ini (2018) sudah terkumpul dana 40-60 juta-per bulannya.

Muhammadiyah Yogyakarta sebagai lokasi penelitian juga menunjukkan pendistribusian LAZISMU yang cukup baik, namun masih kalah dengan perkembangan dan pendistribusian dengan Jawa Timur. Untuk Yogyakarta, pemanfaatan juga sesuai dengan program yang sudah ditetapkan dan didistribusikan bagi warga Muhammadiyah dan masyarakat umum (perbandingan 60:40%). Dengan didistribusikannya dana di luar Muhammadiyah menunjukkan sikap inklusivitas dan Muhammadiyah menerapkan Islam *rahmatan li al-‘alamîn*. Karena Muhammadiyah Yogyakarta juga menyadari sebagai sejarah awal berdirinya Muhammadiyah harus bermanfaat untuk di luar Muhammadiyah yakni semua umat Islam. Adapun amal usahanya juga sangat berkembang, bahkan sekolah-sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta menjadi pilihan utama masyarakat hingga mengalahkan sekolah negeri. Misalnya SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta menjadi sekolah favorit dan mengalahkan sekolah SMU Negeri 1 Yogyakarta. Pendistribusian juga diberikan untuk pendidikan, santunan *dhu’afa*, anak jalanan, santunan lansia, zakat produktif, juga membantu dalam meringankan biaya yang berobat di rumah sakit. Yang sedikit membedakan dengan Muhammadiyah Jawa Timur, yakni di Yogyakarta pendistribusiannya diberikan untuk memberikan pelatihan ekonomi kreatif dan stimulus modal usaha kecil.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ketua LAZISMU PWM Jawa Timur, drh. Zainul Muslimin, dinyatakan bahwa dana lebih mudah dikumpulkan jika terjadi musibah baik berupa longsor, banjir bandang, gempa termasuk juga tsunami. Kesadaran kemanusiaan dan sikap *care* sangat tinggi di lingkungan Muhammadiyah. Adapun pengumpulan dana yang reguler atau terprogram masih kisaran 60-100 juta perbulan, yang jika dilihat dari potensi ZIS masih bisa ditingkatkan hingga kisaran 300-400 juta perbulan. Karena target yang ditetapkan adalah 5-7 milyar pertahun dan jika digabungkan dengan Lazis daerah-daerah se Jawa Timur, maka potensinya bisa mencapai 100 Milyar pertahun. Drh. Zainul Muslimin menambahkan, ada satu semboyan unik di PWM Jawa Timur yakni “Bencana membawa berkah.” Tentu semboyan ini akan dirasa aneh dan bertentangan dengan logika umum, karena yang namanya bencana tentu sebuah musibah yang membawa kesengsaraan.

Semboyan atau moto tersebut memang memiliki makna bahwa jika terjadi bencana atau musibah, maka Muhammadiyah bergerak cepat memberikan bantuan yang relatif cukup besar. Relawan MDMC dan LAZISMU turun membantu baik berupa uang, logistik dan *trauma healing* (para psikolog) dan dai memberikan ceramah ke-Islaman, misalnya bencana di Pacitan (Longsor), musibah banjir bandang di Situbondo dan gempa Lombok, dengan langsung mengirim logistik 3 kontainer. Masyarakat jadi kenal dan simpati dengan Muhammadiyah, yang semula benci, antipati dan alergi, dengan kerja dakwah kemanusiaan ini masyarakat jadi tahu dan kenal lebih dekat dengan gerakan dakwah Muhammadiyah dan akhirnya di berbagai lokasi atau daerah tersebut dengan suka rela masyarakat bergabung jadi anggota Muhammadiyah, bahkan berdiri sejumlah ranting dan cabang Muhammadiyah. Inilah dakwah nyata dan bentuk peduli Muhammadiyah dengan kondisi masyarakat yang ditimpa musibah dan bencana. Akhirnya perkembangan dakwah Islam yang dilaksanakan Muhammadiyah bisa diterima masyarakat dengan suka rela karena terbukti berbuat dan memberikan solusi nyata bagi mereka. Jadi, Muhammadiyah benar-benar hadir di tengah-tengah masyarakat yang ditimpa bencana. Bahkan hal ini juga bisa membendung sejumlah relawan kemanusiaan yang dibonceng dengan misionaris. Dakwah kemanusiaan (*humanity*) ini adalah model yang ditempuh Muhammadiyah dengan didukung semangat berbagi dan peduli yang menjadi budaya Islam dan menjadi budaya Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

Pendistribusian dana filantropi di lingkungan Muhammadiyah lebih dominan dilaksanakan oleh LAZISMU (Lembaga Zakat, Infaq dan Sedekah Muhammadiyah) yang merupakan salah satu lembaga LAZ/BAZ yang diakui dan terdaftar secara resmi di Kementerian Agama. Lembaga ini terbentuk baru 10 tahun terakhir, dibentuk melalui keputusan Mukhtar Muhammadiyah di Jakarta, walaupun secara praktiknya, kerja-kerja lembaga ini sudah menjadi budaya dan tradisi yang mendarah daging dan seiring dengan sejarah dan perkembangan Muhammadiyah itu sendiri. Akan tetapi, terdapat juga sejumlah daerah yang belum terbentuk atau *ter-menej* dengan baik, seperti di daerah Sumatera Utara, PDM Kota Medan lah yang memiliki LAZIS yang baik dan itu pun baru periode tahun 2015-2020, sedangkan untuk PDM Deli Serdang dan Asahan belum *ter-menej* dengan baik, akan tetapi kerja-kerja LAZISMU dan filantropi Islam di lingkungan Muhammadiyah di sana berjalan dengan baik yang dilaksanakan di masing-masing Cabang dan Ranting termasuk di masjid-masjid yang dikelola oleh PDM tersebut. Kegiatan santunan *dhu'afa*, pembagian zakat harta dan zakat fitrah, sunatan massal dan bantuan bencana terlaksana, walau relatif belum maksimal dan memuaskan dari segi kuantitatif maupun kualitatif.

Dari hasil wawancara, penelusuran dokumentasi berupa laporan filantropi Islam dan observasi peneliti, dapat ditegaskan bahwa PWM Jawa Timur termasuk yang sangat berkembang dan baik dalam praktik pengumpulan dan pendistribusian dana filantropinya. Hal ini juga ditunjang dengan maju pesatnya amal usaha di sana dan kesadaran warga

Muhammadiyah yang sudah membudaya, bahkan Ketua PP Muhammadiyah (Dr. Haedar Nashir) dan Sekretaris (Dr. Abd Mu'thi M.Ed.) yang langsung menunjuk agar meneliti filantropi Islam ke Jawa Timur sebagai prioritas karena sudah maju. Sedangkan Yogyakarta termasuk dalam kelompok yang baik dan menengah dari filantropi Islamnya, di samping sebagai tempat sejarah awal Muhammadiyah berdiri. Walau dananya masih kalah besar dari Jawa Timur, hal ini juga bisa dimaklumi karena jumlah penduduk yang lebih sedikit sehingga secara kumulatif jumlahnya tidak akan sebanyak di Jawa Timur. Sedangkan PWM Sumatera Utara termasuk yang masih berbenah dan belum sebaik Jawa Timur dan Yogyakarta. Hal ini dikarenakan LAZISMU PWM Sumatera Utara kurang maksimal dalam bekerja dan mengkoordinir LAZISMU daerah-daerah, bahkan terkesan vakum dan statis. Hanya LAZISMU Medan yang dalam satu tahun terakhir berbenah, sehingga bisa mengumpulkan dana yang bertahap semakin baik, sehingga secara nasional untuk regional, Sumatera Utara termasuk baik, akan tetapi jika dibanding dengan Jawa Timur dan Yogyakarta, masih jauh tertinggal.

Dalam praktiknya, khusus di wilayah Sumatera Utara, ada satu model dan budaya filantropi Islam yang unik dan tidak ada di pulau Jawa, yakni mengumpulkan dana melalui kegiatan tabligh akbar atau setiap pengajian dengan memasukkan agenda kekuatan GAS (Gerakan Amal Saleh), dimana kegiatan ini akan dipandu oleh seseorang untuk bisa memotivasi jamaah yang hadir untuk mengeluarkan infak, zakat, sedekah dan wakafnya. Sebagaimana dalam Q.S. Fâthir/35: 29-30, berinfaq bisa melalui *sirriah* (sembunyi-sembunyi) dan *'alaniah* (terang-terangan), walau ada yang mengkritik ada semacam perbuatan riya (memamerkan amal saleh), namun kegiatan ini terus berjalan dan dilaksanakan, dengan alasan sebagai bentuk motivasi saja dalam beramal. Kegiatan GAS ini akan dibacakan infak dengan terlebih dahulu menulis jumlah infak dan memasukkan dalam amplop atau langsung menyerahkan uangnya, dan juga ada dalam bentuk dijalankan kotak amal atau keranjang untuk dimasukkan dermanya, dan ada juga dengan "tabung berjalan." Infak yang terkumpul akan ditunjukan kepada kegiatan apa yang akan dilaksanakan, misalnya pembangunan masjid, pembangunan sekolah/madrasah dan pembebasan tanah. Dana yang terkumpul cukup baik dan signifikan juga, di samping ada yang dalam bentuk ikrar. Dari dana inilah banyak amal usaha Muhammadiyah berdiri dan berkembang. Jadi, pendistribusian dana akan digunakan sesuai dengan maksud diadakan GAS tersebut sebagai bagian dari menjalankan prinsip *fastabiqul khairât* (berlomba-lomba dalam kebajikan). Jika terus berbenah dan dikelola dengan baik, tidak mustahil Muhammadiyah Sumatera Utara (Medan, Deli Serdang dan Asahan) dan daerah lainnya, bisa berkembang, menyamai dan melebihi capaian Muhammadiyah pulau Jawa, asalkan ada kesungguhan dan kekompakan.

## **Pengaruh Filantropi Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Muhammadiyah**

Pemanfaatan dana filantropi dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan warga Muhammadiyah yang peneliti temukan dari berbagai hasil wawancara dan observasi meliputi tiga hal. *Pertama*, terbangunnya budaya berbagi dan peduli di lingkungan warga Muhammadiyah, bahkan lebih dari itu terbangun kultur berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan (*fastabiqul khairât*) yang identik sebagai moto di lingkungan warga Muhammadiyah, walau terkadang orang yang berinfak belum sejahtera, namun mereka tidak ketinggalan untuk berinfak karena didorong keyakinan akan ada ganjaran bahkan diganti rezki yang lebih baik, disamping nilai spiritual sebagai pahala dan ganjaran di akhirat berupa surga (Q.S. al-Baqarah/2: 261). Hal ini sudah menjadi ciri warga Muhammadiyah di berbagai tempat, baik di Jawa Timur, Yogyakarta dan Sumatera Utara, sehingga dalam penghimpunan dana akan sangat mudah di setiap kegiatan Muhammadiyah.

*Kedua*, dana-dana filantropi dirasakan warga Muhammadiyah dalam bentuk pemberian beasiswa, santunan *dhu'afa*, pemberian modal usaha kecil produktif dalam bentuk giliran, di samping mendapatkan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat bekerja sama dengan LAZISMU dan pemerintah yang membidangnya.

*Ketiga*, pimpinan dan warga Muhammadiyah selalu mendapat diskon (keringanan) dalam pembayaran biaya pendidikan dan pengobatan. Di Medan, pimpinan baik tingkat daerah, cabang, ranting diberikan diskon 30% dalam pembayaran SPP anak-anak mereka di beberapa sekolah, seperti di SMP Muhammadiyah 1 Demak Kecamatan Medan Kota, demikian juga di Jawa Timur dan Yogyakarta. Adapun dalam bidang kesehatan, warga yang memiliki Kartu Anggota Muhammadiyah diberikan diskon sampai 20 % saat berobat di sejumlah rumah sakit dan klinik, seperti di Rumah Sakit Muhammadiyah Sumatera Utara di Jalan Mandala by Pass. Pada saat rumah sakit dipimpin dr. Ade Taufiq pada tahun 2005-2010, Rumah Sakit Muhammadiyah memberikan keringanan biaya berobat tersebut, demikian juga di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan Jawa Timur yang di sana banyak terdapat Rumah Sakit. Demikian juga dalam pemakaian gedung atau aula Muhammadiyah yang disewakan untuk acara pesta pernikahan dan kegiatan lainnya, selalu diberikan diskon dari 10-20 %, misalnya pemakaian aula Komplek Muhammadiyah Kampung Dadap Medan, warga Muhammadiyah dan pimpinannya diberikan pemotongan harga. Inilah hasil penelusuran sejauh ini terkait dengan pengaruh filantropi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan warga Muhammadiyah.

## **Karakter Warga Muhammadiyah dan Filantropi**

Untuk menghindari kekeliruan perbincangan di seputar Muhammadiyah,

semestinyalah melihat batasan organisasi ini sebagaimana dikemukakan pada Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab II Pasal 4 berbunyi: “Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da‘wah Amar Ma‘ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada al-Qur’an dan As-Sunnah”.<sup>26</sup> Dengan batasan ini, dipertegas bahwa segala program dan aktivitas dalam wujud amal usaha yang diselenggarakan oleh persyarikatan berorientasi kepada kegiatan dakwah, baik pendidikan, bisnis, panti asuhan dan seni budaya merupakan bagian dan kegiatan dalam bingkai dakwah Islamiyah, dan tentu saja termasuk segala kegiatan yang dapat dikaitkan dengan filantropi Islam.

Jika kegiatan dimaksud dilakukan oleh warga Muhammadiyah atau bukan orang Muhammadiyah, tetapi dengan niat (motivasi) karena iman kepada Allah SWT. atau dalam bahasa lain dijalankan dengan keikhlasan, maka hal itu dinamakan dengan “*ibadah ‘am*”, untuk membedakan dengan ibadah khas/*mahdhah* yang diatur *kaifiyat* (cara pelaksanaannya). Jika pelaku kegiatan filantropi tersebut dilakukan oleh bukan Islam, maka hal itu tergolong kemanusiaan semata. Biasanya bentuk kegiatan kemanusiaan ini bersifat bantuan kemanusiaan karena terjadinya bencana alam seperti kebakaran, longsor, banjir, gempa bumi, erupsi gunung merapi, gempa bumi dan tsunami.

Kebiasaan melaksanakan pengajian tersebut merupakan identitas dan program unggulan pada Persyarikatan Muhammadiyah yang dijadikan menjadi syarat utama keberadaan Ranting Muhammadiyah. Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III Pasal 7 Usaha yang dijabarkan dalam Pasal 3 pada Anggaran Rumah Tangga terkait dengan Usaha sebanyak 14 butir, antara lain disebut:

Usaha Muhammadiyah yang diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan, meliputi 14 butir. Pada butir (1) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan; (2) Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya; (3) Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal saleh lainnya; (4) Meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumber daya manusia agar berkemampuan tinggi, serta berakhlak mulia...

Dengan ketentuan tersebut, warga Muhammadiyah dipupuk secara terus menerus untuk memiliki kesadaran *ihsân* terhadap sesama manusia. Implementasi dari program tersebut tampak pada setiap pengajian di lingkungan Muhammadiyah dimana diadakan pengumpulan dana yang digunakan untuk pembiayaan operasional persyarikatan, menanggulangi berbagai kegiatan dan program, untuk mendirikan dan mengembangkan amal usaha (seperti pembangunan dan rehabilitasi masjid atau musala, gedung pendidikan,

---

<sup>26</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), h. 5. AD dan ART ini merupakan revisi terakhir yang diputuskan pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-45 tahun 2005 di Malang, Jawa Timur.

panti asuhan dan rumah sakit) dan untuk bantuan yang bersifat kemanusiaan. Kegiatan semacam ini semakin semarak atau memiliki frekuensi berlipat ganda dari biasanya pada bulan Ramadan karena momentum pada bulan itu berkembang dan meluas kepada jamaah yang hadir untuk beribadah pada masjid-masjid yang dikelola Muhammadiyah.

Dalam hal ini terdapat kekhasan pada Muhammadiyah di Sumatera Utara. Pada acara Tabligh Akbar (yang biasa digelar pada bulan Syawal yang lazim disebut silaturrahim) dan momentum lainnya (seperti Milad Muhammadiyah), selalu diagendakan acara yang disebut GAS (Gerakan Amal Saleh). GAS tersebut dilakukan pada setiap hierarki, baik di PWM, PDM, PCM maupun di PRM. Bentuk acara semacam ini tidak lazim dilakukan di PWM Jawa Timur dan PWM Yogyakarta.

Kegemaran berbagi dengan memberikan sesuatu kepada orang lain, sudah dipupuk-kembangkan pada warga Muhammadiyah sejak usi dini, yaitu pada saat anak belajar di TK/Bustanul Athfal. Hal ini berlangsung pada semua wilayah di kalangan Muhammadiyah di Indonesia. Pengelolaan TK/PAUD atau Bustanul Athfal tersebut sepenuhnya ditangani oleh Aisyiyah sebagai organisasi Otonom (Ortom) khusus di lingkungan Muhammadiyah. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa program Filantropis Cilik di kalangan TK ABA di PDM Gresik berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp. 34.061.850 selama bulan Ramadan tahun 2018. Program ini dilaksanakan oleh 6 unit TK ABA dengan tujuan untuk membiasakan anak didik untuk melakukan infak dan sedekah sejak dini.<sup>27</sup> Di PDM Kabupaten Asahan, pengumpulan dana infak dan sedekah secara serentak dilaksanakan pada semua lembaga pendidikan Muhammadiyah di setiap jenjang pada setiap Jumat. Secara senang hati, anak-anak didik memberikan infaknya yang dikumpulkan dan dikoordinir oleh guru kelas dan kepala sekolah.

Gerakan filantropi yang merata dijumpai di seluruh jenjang persyarikatan Muhammadiyah sangat kuat kaitannya dengan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Sebenarnya hampir dapat dipastikan bahwa budaya bangsa Indonesia sudah sejak lama akrab dengan sifat kekeluargaan dan kepedulian terhadap sesama. Umpamanya budaya atau kearifan lokal seperti gotong royong dan bekerja bersama, dan rasa simpati telah lama mengakar dalam budaya yang hampir dijumpai di semua masyarakat Indonesia. Tetapi oleh desakan ekonomi dan rasionalisasi dalam memandang masalah sebagai dampak dari pendidikan yang sudah merata di Jawa Timur, Yogyakarta dan Sumatera Utara membawa sikap cenderung individualis. Pada persyarikatan Muhammadiyah, hal ini dipandang sebagai tantangan dari kemajuan dunia pendidikan dan dampak globalisasi. Sebagai upaya antisipatif terhadap dampak negatif dari kemajuan di era global ini, Muhammadiyah secara terprogram menghidupkan pengajian-pengajian secara rutin dan terjadwal, yang meliputi tiga bentuk pengajian. Pertama, pengajian pimpinan pada setiap level kepemimpinan yang bersifat organisatoris untuk membicarakan produk-produk

---

<sup>27</sup> LAZISMU Jawa Timur, *Majalah Mata Hati*, No. 18 Tahun ke-II Agustus 2018, h. 36.

organisasi terutama keputusan/instruksi, dan putusan tarjih. Kedua, pengajian tentang keislaman dan kehidupan. Ketiga, pengajian yang bersifat umum, dan dapat diikuti berbagai unsur di masyarakat yang biasanya mengundang para ahli di bidangnya.<sup>28</sup>

Selain upaya memelihara sifat kedermawanan, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap personil pengelola yang ada kaitannya dengan pengumpulan dana, seperti halnya filantropi adalah sangat kuat. Boleh jadi hal ini karena banyaknya pemberitaan melalui media massa dan media sosial yang mengekspos kinerja Komite Pemberantasan Korupsi (KPK) yang cenderung terus bertambah dalam memeriksa dan memvonis perkara terkait dengan penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat atau figur yang merugikan negara. Hal ini membentuk opini dalam masyarakat sehingga pengelolaan dana ZIS pun perlu kehati-hatian.

## Penutup

Pola memotivasi filantropi di kalangan warga Muhammadiyah di tiga PWM Muhammadiyah: Jawa Timur, Yogyakarta, dan Sumatera Utara, cukup variatif. Meskipun variatif, tetapi ada pola-pola dasar yang dijadikan patron dari mulai pimpinan pusat sampai daerah yang sudah dirumuskan dalam pengelolaan Lembaga Zakat Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU). Faktor-faktor yang mempengaruhi filantropi adalah pemahaman agama, budaya, kondisi ekonomi, keteladanan pimpinan, dan manajemen pengelolaan lembaga (LAZISMU) yang transparansi dan akuntabilitas. Dalam pengumpulan dana filantropis, terdapat perbedaan antara di pulau Jawa (Jawa Timur dan Yogyakarta) dengan di Sumatera Utara. Di Sumatera Utara, setiap kali diadakan kegiatan tabligh akbar yang merupakan pengajian tingkat Cabang, PDM, dan PWM, selalu diikuti dengan kegiatan pengumpulan dana melalui Gerakan Amal Saleh (GAS). Hal semacam ini tidak dijumpai di PWM Jawa Timur dan Yogyakarta. Selain warga Muhammadiyah, dana filantropi juga diperoleh dari masyarakat luas, bahkan dari non-Muslim, khususnya untuk pembiayaan panti asuhan dan bencana alam. Manajemen pengelolaan dana dilakukan dengan manajemen modern dengan mengutamakan transparansi dan akuntabilitas. Pendistribusian dana filantropi diperuntukkan untuk menunjang pembangunan fisik amal usaha di lingkungan Muhammadiyah seperti gedung sekolah/madrasah, masjid, panti asuhan, dan rumah sakit. Selain itu, dana filantropi ditujukan untuk pemberian beasiswa, peminjaman modal usaha kecil dan kebutuhan hidup para *mustadh'afin*.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Abdul Mu'thi (Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah), 25 Agustus 2018 di Jakarta.

## Pustaka Acuan

- Achmadi. *Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Al Rasyidin. "Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al-Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. 1, 2018.
- Anwas, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Arsyad, Lincoln. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: 1999.
- Baidhawiy, Zakiyuddin dan Azaki Khoirudin. *Etika Muhammadiyah & Spirit Peradaban*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Basri, Ikhwan Abidin. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Bogdan R.C, dan Biklen S.K. *Qualitatif Research for Educational: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn, 1982.
- Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Fauzi, Amelia. *Filantropi Islam Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Ismail, Faisal. "The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State," dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 5, No. 2, 2011.
- Ja'far, Ja'far. "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Ja'far, Ja'far. "Respon Dewan Fatwa Al-Jam'iyatul Washliyah Terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global," dalam *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1, 2017, 97-118.
- Ja'far. *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Jafar, Jafar. "Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan," dalam *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 17, No. 2, 2017.
- Ja'far, Ja'far. "Respons Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Terorisme," dalam *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1, 2017.

- Jamil, M., dan Ja'far, Ja'far. "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, June 1, 2018.
- Khoiruddin, Azaki. *Teologi al-Ashr, Etos dan Ajaran K.H. Ahmad Dahlan Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Latief, Hilman. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Mannan, M. Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1983.
- Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Salvatone, Dominick. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1997.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far. *Al-Ittihadiyah Delapan Dasa Warsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Siddik, Dja'far. "Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Sumatera Utara," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Soiman, Soiman. "Gerakan Pembaruan Pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Timur, 1935-1975," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. 2, 2018.
- Zamroni. *Percikan Pemikiran Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Lazisme and Remaking the Muhammadiyah's New Way of Philanthropy," dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2, 2015.